

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kopi merupakan tanaman perkebunan yang sudah lama dibudidayakan. Selain sebagai sumber penghasilan rakyat, kopi menjadi komoditas andalan ekspor dan sumber pendapatan devisa negara.¹ Terdapat dua jenis kopi yang paling banyak dibudidayakan di Indonesia, yaitu kopi arabika dan kopi robusta. Ciri-ciri kopi arabika adalah beraroma wangi yang sedap menyerupai aroma perpaduan bunga dan buah, terdapat citra rasa asam yang tidak terdapat pada kopi jenis robusta, terkenal pahit. Jenis kopi robusta kualitas buahnya lebih rendah dari kopi arabika. Mempunyai ciri-ciri memiliki rasa yang lebih menyerupai cokelat, aroma yang dihasilkannya khas dan manis, warna bijinya bervariasi, tergantung dari cara pengolahannya, teksturnya lebih kasar dari kopi arabika.²

Koto Tuo adalah salah satu nagari yang terdapat di Kecamatan Sungai Tarab. Kecamatan Sungai Tarab terdiri dari 10 nagari yaitu Nagari Sungai Tarab, Nagari Simpuruik, Nagari Gurun, Nagari Talang Tengah, Nagari Padang Laweh, Nagari Koto Tuo, Nagari Koto Baru, Nagari Pasia Laweh, Nagari Kumango, Nagari Rao-rao. Ke Nagarian Koto Tuo merupakan nagari yang paling kecil di Kecamatan Sungai Tarab yang terdiri dari tiga buah jorong yaitu Jorong Koto Tuo, Jorong Babussalam dan Jorong Pematang Tinggi. Disamping itu, Nagari

¹Pudji Raharjo, *Kopi Panduan Budi Daya Dan Pengolahan Kopi Arabika Dan Robusta*. Jakarta : Penebar Swadya, 2012. Hlm. 7.

²Anies Anggara, Sri Marini, *Kopi Si Hitam Menguntungkan Budi Daya Dan Pemasaran*. Yogyakarta : Cahaya Atma Pustaka, 2011., hlm. 12-14.

Koto Tuo tersebut mempunyai 4 suku yaitu suku Piliang, suku Kutianyir, suku Caniago dan suku Melayu.³

Masyarakat Nagari Koto Tuo sekitar 75 persen warganya hidup dari pengolahan kopi, sejak dari merendang, menggiling, mengemas, hingga pemasarannya.⁴ Berdasarkan surat dari Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kabupaten Tanah Datar No. 560/288/Sosnaker-2015 tanggal 6 April 2015, sudah terdaftar 177 merek dagang kopi bubuk hasil olahan masyarakat Koto Tuo.⁵ Satu merek dagang kopi biasanya menguasai satu hingga beberapa wilayah pemasaran. Usaha pengolahan kopi ini menyerap banyak tenaga kerja. Setiap unit usaha mempekerjakan antara lima hingga 20 orang. Sekitar 80 persen warga Koto Tuo menggantungkan hidup dari usaha perendangan kopi. Tidak kurang dari 10 ton kopi bubuk diproduksi disetiap minggu. Karena terbatasnya kebun kopi di Tanah Datar, pemilik usaha perendangan kopi terpaksa mendatangkannya dari provinsi tetangga, misalnya Jambi dan Bengkulu. Usaha rendang dan penggilingan kopi untuk kemudian dikemas jadi kopi bubuk di Koto Tuo sebenarnya telah berkembang turun-temurun.⁶

Masyarakat Nagari Koto Tuo pada umumnya merendang kopi menggunakan kayu bakar khusus, yakni batang kulit manis. Bila menggunakan jenis kayu yang lain aroma dan citra rasanya pasti berbeda dari yang dikenal

³ Yusrizal dkk, *Penelusuran Sejarah Dan Adat Istiadat Nagari Koto Tuo Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar*. Koto Tuo : KAN, 2016.

⁴ Singalang, 18 November 2016, hlm. 11.

⁵ Wali Nagari, *Data Nama-Nama Kelompok Usaha / Perusahaan Swasta, BUMN, BUMD Nagari Koto Tuo*. Koto Tuo : wali Nagari, 2015.

⁶ Singalang, *loc.cit.*

selama ini.⁷ Setelah direndang kopi tersebut digiling ke “*heller*” dengan menggunakan mesin. Di Nagari Koto Tuo terdapat empat buah “*heller*” kopi yaitu Gilingan Kopi Rustam, Gilingan Kopi Aysyah, Gilingan Kopi Syamlinar dan Gilingan Kopi Aswarni.⁸ Beberapa warga ada yang memiliki mesin penggiling pribadi Seperti Anas, Alfi Doris dan misril.⁹ Pada awalnya warga menggiling kopi dengan menggunakan *kincia* (kincir) dan lalu berkembang menggunakan mesin. Warga lebih memilih menggunakan mesin dari pada menggunakan kincir karena menggiling kopi dengan mesin lebih cepat dan menghemat waktu dari pada menggiling kopi dengan kincir.

Pada awalnya kopi bubuk dikemas dengan menggunakan daun “*karisiak*”(daun pisang kering) dan diikat dengan tali yang berasal dari batang pisang kering. Pemakaian daun “*karisiak*” sebagai kemasan berlangsung sejak pengrajin memproduksi kopi bubuk sampai akhir tahun 1970-an. Perkembangan selanjutnya, kemasan kopi bubuk diganti dengan menggunakan kantong plastik transparan dan diikat dengan tali rafia. Kemudian, sekitar tahun 1986 kemasan kopi bubuk terus mengalami peningkatan yaitu para pengrajin mulai mencantumkan label atau merek dagang pada kemasan kopi bubuk mereka, hal ini menimbulkan lahirnya unit usaha lain yaitu sablon. Kemasan kopi produksi Koto Tuo sudah diberi merek yang pengerjaannya dilakukan para tukang sablon yang ada pada nagari itu sendiri. Tukang sablon tersebut berasal dari pemuda yang

⁷*Ibid.*

⁸ Wali Nagari., *loc.cit.*

⁹ Anas menggiling kopi dengan menggunakan mesin penggiling kopi milik pribadi.. Wawancara dengan Anas pada tanggal 18 November 2016 pukul 11.15 di Nagari Koto Tuo.

mengganggu. Mereka dilatih menyablon oleh pemerintah lewat program PNPM.¹⁰ Ada juga warga yang menyablon merek kopi dagangnya di Padang dan Medan seperti merek dagang Asma dan Family Saiyo.¹¹

Dilihat dari usia industri kopi bubuk di Nagari Koto Tuo sudah cukup lama karena kopi bubuk di nagari ini berkembang secara turun-menurun. Pengolahan kopi bubuk di Nagari Koto Tuo tidak ada usaha berskala menengah dan besar. Umumnya masuk kategori industri rumah tangga.¹² Industri adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku atau memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri.¹³ Industri rumah tangga tersebut termasuk industri kecil yang mempekerjakan 5 sampai 19 orang.¹⁴

Industri kecil mempunyai peranan penting dalam pembangunan, karena perusahaan kecil dapat membantu tugas pemerintah untuk mengurangi pengangguran atau menambah kesempatan kerja, mendidik kader-kader pimpinan perusahaan atau calon wiraswasta. Industri kecil juga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.¹⁵ Usaha kecil mempunyai karakteristik yang hampir seragam yaitu tidak adanya pembagaaian tugas yang jelas antara bidang administrasi dan operasi, kebanyakan industri kecil dikelola oleh perorangan yang

¹⁰ Singgalang, *loc.cit*

¹¹ Seperti yang dilakukan oleh Asma. Ia menyablon merek dagang kopi di Medan. Wawancara dengan Asma pada tanggal 17 November 2016 pukul 14.00 di Nagari Koto Tuo.

¹² Singgalang, *loc.cit*.

¹³ Undang-undang Republik Indonesia No.3 tahun 2014 tentang perindustrian pasal 1 ayat 2.

¹⁴ Dumairy, *Perekonomian Indonesia*, Jakarta: Erlangga, 1999. Hlm.232.

¹⁵ Syahril Syarif, *Industri Kecil Dan Kesempatan Kerja*. Padang : Pusat penelitian universitas andalas, 1991., hlm. 67.

merangkap sebagai pemilik sekaligus pengelola perusahaan serta memanfaatkan tenaga kereja dari keluarga dan kerabat dekatnya.¹⁶ Industri kecil rumah tangga perlu mendapat perhatian karena tidak hanya memberikan penghasilan bagi sebagian besar angkatan kerja Indonesia, namun juga merupakan ujung tombak dalam upaya pengentasan kemiskinan.¹⁷

Hal yang menarik dalam penelitian ini yaitu penduduk Nagari Koto Tuo yang berjumlah 1.261 orang, pada umumnya sekitar 75 persen (lebih kurang 946 orang) warga Nagari Koto Tuo menggantungkan hidup dari usaha pengolahan kopi. Serta sudah tercatat merek dagang kopi bubuk sebanyak 177 merek, dan juga ada dalam satu industri rumahtangga tersebut terdapat 2 dan 3 merek kopi dagang dengan rasa yang berbeda dilihat dari lokasi kopi tersebut dipasarkan. Banyaknya merek dagang kopi di Nagari Koto Tuo di karenakan selain mereka menjadi tenaga kerja, mereka juga mengolah kopi sendiri. Pada waktu libur kerja mereka memanfaatkan untuk mengolah kopi dan menjual kopi bubuknya.¹⁸ Dilihat dari sisi lain perkembangan industri kopi bubuk di Nagari Koto Tuo masih jalan ditempat atau belum berkembang sebagaimana mestinya. Padahal dalam segi rasa, kopi bubuk yang diproduksi oleh warga Koto Tuo tidak kalah bersaing dengan kopi bubuk lainnya. Serta pemasaran kopi tersebut sudah meluas tidak hanya di Sumatera Barat saja tetapi juga di kirim ke beberapa daerah seperti Jambi, Jakarta, Kalimantan, Malaysia dan kedaerah-daerah lainnya.

¹⁶ Mudrajad Kuncoro, *Ekonomika Industri Indonesia: Menuju Industri Negara Industri Baru 2030*. Yogyakarta: andi, 2007. Hlm. 63

¹⁷ Mudrajad Kuncoro, *Usaha Kecil Di Indonesia: Profil, Masalah Dan Strategi Pemberdayaan, Makalah*, Yogyakarta, 18 November 2000.

¹⁸ Seperti Ratna selain sebagai tenaga kerja membungkus kopi usaha kopi bubuk Asma ia juga mengolah kopi bubuk diwaktu libur kerja. *Wawancara* dengan Ratna di Nagari Koto Tuo Pada Tanggal 27 Maret 2017 Pukul 14.00 WIB.

Penelitian tentang Industri Rumah Tangga (IRT) telah dilakukan oleh beberapa orang peneliti diantaranya yaitu Aulia Fadhli yang membahas tentang perkembangan “Perusahaan Kiniko Tabek Patah Tahun 1980-2000”. Kiniko Tabek Patah merupakan perusahaan yang bergerak dalam di bidang industri pengolahan kopi. Perusahaan ini telah berkembang menjadi industri menengah dan telah membuka cabang diluar daerah yaitu Pekanbaru.¹⁹ Dafid Setiawan yang membahas tentang “Industri Kopi Bubuk Di Kelurahan Bukit Apit Puhun Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukittinggi Tahun 1985-2001”. Meneliti tentang faktor penyebab kenapa industri kopi bubuk di Kelurahan Bukit Apit Puhun jalan ditempat.²⁰ Penelitian yang lain seperti : Fero Efendi meneliti tentang “Sejarah Industri Batu Kapur Usaha Putri Padang Panjang 1986-2002”.²¹ Maharani Rahman dengan kajiannya yang berjudul “Industri Keripik Balado Christine Hakim di Padang Tahun 1990-2007”.²²

B. Batasan Masalah

Penelitian yang berjudul “**Sentra Industri Kopi Bubuk Di Nagari Koto Tuo Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar Tahun 1986-2016**” ini, mengambil batasan spasial di Nagari Koto Tuo Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar. Alasan dijadikan Nagari Koto Tuo sebagai tempat

¹⁹ Aulia Fadhli. “Dinamika Industri Rumah Tangga: Studi Kasus Perusahaan Kiniko Tabek Patah 1980-2000”. *Skripsi*, Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas, Padang, 2002.

²⁰ Dafid Setiawan. “Industri Kopi Bubuk Di Kelurahan Bukit Apit Puhun Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukittinggi Tahun 1985-2001”. *Skripsi*, Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas, Padang, 2005.

²¹ Fero Efendi. “Sejarah Industri Batu Kapur Usaha Putri Padang Panjang 1986-2002”. *Skripsi*, Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas, Padang, 2005.

²² Maharani Rahman. “Industri Keripik Balado Christine Hakim Di Padang Tahun 1990-2007”. *Skripsi*, Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Padang, 2011.

penelitian adalah karena di Nagari ini merupakan tempat terkonsentrasinya industri pengolahan kopi bubuk di Kecamatan Sungai Tarab. Industri pengolahan kopi bubuk di Nagari Koto Tuo telah dikenal oleh penduduk disekitarnya. Baru saja memasuki Nagari ini sudah tercium aroma kopi yang mengundang selera. Sedangkan batasan temporal penelitian ini mengambil rentang waktu pada tahun 1986 sampai tahun 2016. Tahun 1986 diambil sebagai batasan awal, karena pada tahun ini merupakan awal industri kopi bubuk Nagari Koto Tuo terdaftar dalam kelompok usaha atau perusahaan Swasta, BUMN, BUMD Nagari Koto Tuo Kecamatan Sungai Tarab yaitu kopi bubuk Yusmir dengan merek dagang kopi Rumah Minang. Sedangkan batasan akhir penelitian ini adalah tahun 2016. Diambil tahun 2016 karena melihat sejauh mana perkembangan produksi kopi bubuk di Nagari Koto Tuo dan pada tahun ini juga diadakan pelatihan oleh pemerintah melalui program PNPM untuk mengembangkan industri rumah tangga (IRT) yaitu industri kopi bubuk di Nagari Koto Tuo. Patokan waktu tidaklah kaku, namun bisa saja menjangkau beberapa tahun sebelum dan sesudah batasan tersebut karena masalah kausalitas sejarah yang perlu dikejar.

Batasan temporal tidaklah bersifat mutlak, karena mengingat bahwa suatu proses sejarah terjadi secara berkesinambungan. Pembatasan waktu dilakukan agar penelitian ini lebih fokus pada perkembangan industri kopi bubuk yang ada di Nagari Koto Tuo Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar. Adapun permasalahan yang dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanasejarah munculnya industri kopi bubuk di Nagari Koto Tuo ?
2. Bagaimana cara memperoleh bahan baku, modal usaha, proses produksi dan sistem pemasaran kopi bubuk serta keternagakerjaannya ?
3. Sejauh manakah peran serta pemerintahan dalam meningkatkan industri kecil kopi bubuk yang ada di Nagari Koto Tuo ?
4. Bagaimana dinamika sejarah perkembangan industri kopi bubuk di Nagari Koto Tuo ?
5. Bagaimana dampak sosial dan ekonomi industri kopi terhadap pengrajin kopi bubuk baik industri yang lebih maju dan industri yang kurang maju di Nagari KotoTuo ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Menjelaskan latar belakang munculnya industri kopi bubuk di Nagari Koto Tuo.
2. Menjelaskan bagaimana pengolahan industri kopi bubuk di Nagari Koto Tuo.
3. Menjelaskan bagaimana peran pemerintah dalam meningkatkan industri kecil kopi bubuk yang ada di Nagari Koto Tuo.
4. Menjelaskan dinamika sejarah perkembangan industri kopi bubuk di Nagari Koto Tuo.

5. Menjelaskan dampak sosial dan ekonomi industri kopi terhadap pengrajin kopi bubuk baik dalam industri yang termasuk maju dan kurang maju di Nagari Koto Tuo.

Manfaat dari penelitian ini nanti hendaknya dapat memberikan gambaran mengenai perkembangan industri rumah tangga (IRT) yaitu industri kopi bubuk di Nagari Koto Tuo. Adapun manfaat yang diharapkan yaitu bagi penulis, bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan menulis karya ilmiah dalam menganalisa permasalahan dilapangan serta secara akademis penelitian ini diharapkan mampu menyumbang khasanah ilmiah dan kepustakaan baru.

Manfaat yang paling penting dalam penulisan ini adalah untuk memperkaya tulisan tentang industri yang ada di Nagari Koto Tuo Kecamatan Sungai Tarab dan Kabupaten Tanah Datar khususnya serta Provinsi Sumatera Barat pada umumnya. Memberikan kontribusi kepada pemerintah agar lebih banyak lagi mengembangkan industri kecil yang bermanfaat untuk masyarakat seperti halnya industri yang ada di Nagari Koto Tuo.

D. Tinjauan Pustaka

1. Studi Relevan

Dalam buku yang berjudul "*Sosiologi Ekonomi*" karya J. Smelser buku ini membahas tentang membandingkan ilmu ekonomi dengan sosiologi. Meskipun ilmunya berbeda tetapi mempunyai kaitan satu sama lainnya. Buku ini membantu saya dalam penelitian ini karena penelitian saya menggunakan sejarah

sosial dan ekonomi. Melihat bagaimana kehidupan dan perekonomian masyarakat Koto Tuo.

Dalam buku karya Anne Booth, wiliam J.O' Malley dan Anna Weidemann yang berjudul "*Sejarah Ekonomi Indonesia*". Buku ini membahas tentang bahwa sebelum Belanda menginjakkan kaki di daerah Minangkabau, penanaman dan pengolahan (biji) kopi sudah merupakan usaha dari petani-petani perorangan dan pengusaha-pengusaha rumah tangga disana melalui banyak para pedagang kecil, kopi itu sampai kepada para perantara di daerah pesisir yang pada gilirannya, menjualnya kepada pembeli-pembeli internasional. Buku ini tidak bicara tentang usaha kopi bubuk di Koto Tuo namun, buku ini dapat membantu saya bahwa usaha kopi tersebut sudah ada sebelum Belanda berada di Minangkabau khususnya Koto Tuo. Serta usaha kopi bubuk di Koto Tuo merupakan usaha kopi yang diwarisi secara turun temurun.

Dalam buku Thee Kian Wie yang berjudul "*Industrialisasi Di Indonesia*". Buku ini membahas tentang pengertian industri kecil dan menengah. Buku ini membantu saya dalam melakukan penelitian ini karena usaha kopi bubuk di Nagari Koto Tuo termasuk kedalam industri kecil. Namun, buku ini tidak membahas tentang industri kopi bubuk di Nagari Koto Tuo.

Buku yang ditulis oleh Mudrajad Kuncoro yang berjudul "*Ekonomika Industri Indonesia, Menuju Negara Industri 2030?*". Buku ini menjelaskan tentang karakteristik industri kecil. Industri kecil kebanyakan dikelola oleh perorangan yang merangkap sebagai pemilik sekaligus pengelola perusahaan serta

memanfaatkan tenaga kereja dari keluarga dan kerabat dekatnya. Buku ini bukan bicara tentang industri kopi bubuk di Nagari Koto Tuo. Namun, berkaitan dengan penelitian saya, karena pada umumnya industri –industri kopi bubuk yang terdapat di Nagari Koto Tuo juga menggunakan atau memanfaatkan tenaga kerja dari keluarga maupun kerabat dekatnya.

Buku Syahrial Syarif, *“Industri Kecil Dan Kesempatan Kerja”*. Buku ini menjelaskan tentang peranan penting dalam industri kecil untuk pembangunan daerah karena dapat membantu tugas pemerintah untuk mengurangi pengangguran atau menambah kesempatan kerja, mendidik kader-kader pimpinan perusahaan atau calon wiraswasta. Industri kecil juga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Buku ini tidak bicara tentang industri kopi bubuk di Koto Tuo. Namun, sangat berguna bagi penulis untuk memahami konsep dan arti pentingnya industri kecil. Berkembangnya industri-industri kopi bubuk yang ada di Nagari koto Tuo menimbulkan usaha lain yaitu sablon. Tukang sablon tersebut berasal dari pemuda yang menganggur. Hal ini dapat mengurangi pengangguran dan juga meningkatkan kesejahteraan dalam masyarakat.

Dumairy, dalam bukunya yang berjudul *“Perekonomian Indonesia”* menjelaskan tentang Industri rumah tangga tersebut termasuk industri kecil yang mempekerjakan 5 sampai 19 orang. Buku ini tidak bicara tentang industri kopi bubuk di Nagari Koto Tuo. Namun, Hal ini menyangkut dengan penelitian saya karena industri-industri kopi bubuk yang terdapat di Nagari Koto Tuo merupakan industri rumah tangga yang termasuk kedalam industri kecil yang juga mempekerjakan tenaga kerja sebanyak 5 sampai 19 orang.

Dalam buku Mudrajad Kuncoro yang berjudul “*Usaha Kecil Di Indonesia: Profil, Masalah Dan Strategi Pemberdayaan*”, buku ini membahas tentang Industri kecil rumah tangga perlunya mendapat perhatian dari pemerintah dan juga merupakan ujung tombak dalam upaya pengentasan kemiskinan. Buku ini tidak bicara tentang industri kopi bubuk di Nagari Koto Tuo. Namun, Hal ini juga menyangkut dengan penelitian saya, melihat bagaimana peran pemerintah dalam meningkatkan industri kecil kopi bubuk yang ada di Nagari Koto Tuo.

2. Kerangka Analisis

Penelitian tentang industri kecil kopi bubuk di Nagari Koto Tuo merupakan penelitian tentang sejarah sosial ekonomi. Sejarah sosial mempunyai hubungan yang erat dengan sejarah ekonomi, sehingga menjadi semacam sejarah sosial ekonomi.²³ Sejarah sosial ekonomi adalah ilmu yang mempelajari tentang aktivitas masyarakat pada masa lampau baik itu dalam menghasilkan barang dan kegiatan memakai barang itu sendiri, serta bagaimana dampak sosialnya bagi masyarakat yang terlihat dari pendidikan, perumahan dan lain sebagainya.²⁴

Menurut M. Tohar definisi usaha kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dan memenuhi kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan serta kepemilikan sebagaimana diatur dalam undang-undang. Kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil adalah kegiatan ekonomi yang dimiliki dan dihidupi sebagian besar rakyat. Pengertian usaha kecil disini mencakup usaha

²³ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Tiara Wacana, 1994, hlm. 33.

²⁴ Sartono Kartodirjo. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta : Gramedia, 1993, hlm. 50.

kecil tradisional dan dalam usaha informal. Usaha kecil tradisional adalah usaha yang menggunakan alat produksi sederhana yang telah digunakan secara turun temurun dan berkaitan dengan seni dan budaya.²⁵

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pengertian industri kecil difokuskan berdasarkan serapan tenaga kerja. Pertama, disebut sebagai industri kecil bila menggunakan tenaga kerja antara 5 orang hingga 19 orang. Kedua, disebut sebagai industri menengah bila menggunakan tenaga kerja 20 orang hingga 39 orang. Ketiga, disebut sebagai industri besar bila menggunakan tenaga kerja lebih dari 100 orang.²⁶ Berdasarkan tenaga kerja tersebut maka industri kopi bubuk di Nagari Koto Tuo merupakan industri rumah tangga yang termasuk ke dalam industri kecil karena industri kopi bubuk yang ada di Nagari Koto Tuo menggunakan tenaga kerja 2 orang hingga 19 orang.²⁷ Tenaga kerja yang terdapat di industri-industri kopi bubuk tersebut berasal dari masyarakat Nagari Koto Tuo sendiri. Pada umumnya mereka menggunakan tenaga kerja dari keluarga terdekat dan tetangganya.²⁸

Dalam Undang-undang No. 9 tahun 1995, diadakanlah penyesuaian oleh Departemen Perindustrian dan Perdagangan dengan mengeluarkan SK Nomor 254/MPP/7/1997 tentang kriteria industri kecil dan perdagangan kecil. Pertama, industri kecil atau industri rumah tangga adalah industri yang memiliki nilai

²⁵ M. Tohar. *Membuka usaha kecil*. Jakarta : Kanisius, 1990, hlm.1.

²⁶Departemen Perindustrian Dan Perdagangan. *Usaha Kecil Dan Menengah*. Jakarta : Departemen Perindustrian dan Perdagangan, 2001.Hlm.9.

²⁷Wali Nagari, *Data Nama-Nama Kelompok Usaha / Perusahaan Swasta, BUMN,BUMD Nagari Koto Tuo*. Koto Tuo : wali Nagari, 2015

²⁸Wawancara dengan Mas di Nagari Koto Tuo pada tanggal 14 Mei 2017 Pukul 13.00 WIB.

investasi perusahaan sampai dengan Rp. 200 juta (tidak termasuk tanah dan bangunan), pemiliknya warga negara Indonesia . Kedua, usaha dagang kecil adalah usaha dibidang perdagangan, jasa komersial yang memiliki investasi perusahaan sampai dengan Rp. 200 juta (tidak termasuk tanah dan bangunan), pemiliknya warga negara Indonesia.²⁹

Berdasarkan konsep-konsep dan batasan-batasan tersebut, industri kopi bubuk di Nagari Koto Tuo termasuk kedalam kategori industri rumah tangga (IRT). Hal ini terlihat dari segi modal, tenaga kerja, strategi dan pemasarannya. Menurut Tulus Tambunan, industri rumah tangga (IRT) adalah golongan industri tradisional maupun industri yang telah memiliki izin usaha dengan beberapa ciri khas utamanya. Pertama, sebagian besar dari pekerja adalah anggota keluarga (istri dan anak) dari pengusaha atau pemilik usaha (family workers) yang tidak dibayar. Kedua, proses produksi dilakukan secara manual dan kegiatannya sehari-hari berlangsung di dalam rumah. Ketiga, kegiatan produksi sangat musiman mengikuti kegiatan produksi disektor pertanian yang sifatnya juga musiman. Keempat, jenis produksi yang dihasilkan pada umumnya adalah dari kategori barang-barang konsumsi sederhana seperti alat-alat dapur dari kayu dan bambu serta makanan dan minuman.³⁰

²⁹Departemen Perindustrian dan perdagangan,. *Loc., Cit.*

³⁰ Tulus Tambunan. *Perkembangan industri skala kecil di indonesia*. Jakarta : Mutiara Sumber Widya, 1999, hlm.20.



Bagan diatas ini merupakan bagan kerangka pemikiran dari industri kopi bubuk di Nagari Koto Tuo Sungai Tarab yang mana industri ini berupa industri rumah tangga. Aspek yang akan dilihat adalah dari segi modal, ketenagakerjaan, skill ata keahlian dan bentuk strategi pemasaran. Agar lebih jelasnya maka diambil tiga industri kopi bubuk untuk penelitian ini dari industri kopi bubuk Anas yang mempunyai merek dagang Anak Mas (AM), industri kopi bubuk Asma dengan merek dagang Asma dan industri kopi bubuk Herawati yang mempunyai merek dagang pusako. Dari ketiga industri kopi bubuk tersebut akan dijelaskan tentang profil perusahaan dan profil pengrajin.

E. Metode Penelitian dan Bahan Sumber

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode sejarah (historical method). Metode sejarah disebut juga dengan metode kritik sumber

atau metode penelitian dokumenter. Metode sejarah terdiri dari serangkaian kerja dan teknik-teknik pengujian otentitas (keaslian) sebuah informasi.³¹

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode sejarah yang didalamnya terdapat beberapa langkah yang harus ditempu yaitu heuristik, kritik, interpretasi, historiografi.³² Langkah pertama yaitu heuristik, heuristik merupakan tahapan yang pertama dilakukan oleh seorang peneliti (sejarahwan). Pada tahap ini yang dilakukan adalah pengumpulan bahan dan sumber, baik primer maupun sekunder.³³ Salah satu cara yang digunakan adalah mengumpulkan bahan-bahan atau mengumpulkan data seperti data pustaka atau data lapangan. Seperti arsip-arsip, foto, peta, serta dokumen yang berhubungan dengan penelitian. Disamping studi kepustakaan, juga dilakukan penelitian lapangan di Nagari Koto Tuo.

Pengumpulan data yang dilakukan adalah mengumpulkan arsip-arsip pribadi seperti faktur-faktur penjualan, pembukuan, catatan-catatan penting, surat izin usaha jika ada, arsip pemerintahan nagari, dan jorong. Pengumpulan data ini disebut dengan sumber primer. Di tambah dengan studi kepustakaan yang dilakukan di Perpustakaan Pusat Universitas Andalas, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya, Perpustakaan Jurusan Sejarah, Perpustakaan Daerah Sumatera Barat, Pusat Statistik Kabupaten Tanah Datar dan Provinsi Sumatera Barat.

³¹ Mestika Zed. Metodologi sejarah. Padang : Fakultas Ilmu sosial universitas negeri padang, 1999, hlm. 32.

³² Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah Terjemahan Nugroho Notosusanto*, jakarta. Jakarta : Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1957, hlm. 18.

³³ *Ibid.*, hlm.35.

Penelitian lapangan menggunakan teknik sejarah lisan dengan metode wawancara.³⁴ Didalam studi lapangan dilakukan dengan cara wawancara dan terjun langsung ke daerah penelitian dengan mewawancarai informan dengan target seperti tiga orang tokoh masyarakat, limapemilik, lima pengrajin, tiga penjual serta pimpinan nagari dan pemerintahan daerah, hal ini adalah sumber sekunder.

Langkah kedua dari metode penelitian sejarah adalah kritik. Semua data yang terkumpul diolah (kritik). Proses ini dimaksudkan untuk mendapatkan kebenaran dari sumber-sumber yang telah ada, sehingga melahirkan suatu fakta. Kritik ini terdiri dari dua bentuk yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern ditujukan untuk melihat kredibilitas dari isi sumber tersebut. Kritik yang dilakukan adalah pembuktian dengan benar atau tidaknya sumber tersebut. Sedangkan kritik ekstern ditunjukkan untuk melihat dan meneliti kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, kalimatnya ungkapan kata-katanya, huruf dan semua penampilan luarnya.

Langkah ketiga setelah dilakukan kritik adalah intepretasi yang berupa penafsiran-penafsiran yang merujuk pada fakta-fakta yang dihasilkan. Fakta sejarah itulah yang nantinya akan diintepretasikan dengan melakukan penganalisaan yang bersifat deskriptif analistis. Selanjutnya tahap keempat atau yang terakhir yaitu penulisan atau histriografi. Tahap ini merupakan tahap penelitian sejarah yang nantinya akan menghasilkan sebuah karya sejarah dalam bentuk skripsi.

³⁴ Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Tiara Wacana, 1994, hlm. 19-32.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian yang berjudul “Sentra Industri Kopi Bubuk Di Nagari Koto Tuo Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar 1986-2016”. Diuraikan dalam IV bab.

Bab I merupakan pendahuluan yang membahas tentang kerangka teoritis dan penelitian, yang berupa latar belakang masalah, pembedaan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka analisis, metode penelitian dan bahan sumber dan sistematika penulisan.

Bab II menguraikan tentang gambaran umum daerah penelitian yaitu Nagari Koto Tuo. Pada sub bab A memaparkan tentang keadaan geografis daerah penelitian. Pada sub bab B menguraikan tentang keadaan penduduk dan mata pencaharian. Sub bab C memaparkan tentang sistem sosial budaya. Pada sub bab D memaparkan sejarah perkembangan industri kopi bubuk sebelum tahun 1970-an.

Bab III menjelaskan perubahan umum dari tradisional ke merek dagang. Pada sub bab A membahas tentang pengolahan secara tradisional tanpa merek dagang (1970’an-1985). Sub bab B memaparkan tentang industri kopi bubuk Koto Tuo secara tradisional dengan merek dagang (1986-1990’an). Sub bab C membahas tentang industri kopi bubuk Koto Tuo secara tradisional dengan merek dagang dan munculnya mekanisasi pengolahan (1990’an-2016).

Bab IV menjelaskan tentang profil : kopi bubuk Anas (AM), kopi bubuk Asma (Asma) dan kopi bubuk pusako (Herawati)

Bab V menjelaskan merupakan sub kesimpulan dan merupakan bab terakhir yang berisi hasil penelitian dan penyelesaian masalah tentang semua persoalan yang diajukan.

